

## Memaknai Janji Pemulihan Yoel 2:18-27 di tengah Pandemi Covid-19

Roy Charly H. P. Sipahutar

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara

[roycharlygpp@gmail.com](mailto:roycharlygpp@gmail.com)

### Article History

Submit:

April 08, 2021

Reviewed:

May 11, 2021

Accepted:

August 21, 2021

### Keywords

(Kata kunci):

Covid-19;

Joel 2:18-27;

promise of recovery;

janji Pemulihan;

Yoel 2:18-27

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.244>



**Abstract.** *This article is an attempt to find the deepest meaning of the text of Joel 2:18-27 for the life of Israel in the post-exilic period and which will be implemented in the present life. Unlike the prophetic texts in general which tend to contrast religious rituals with the crisis of social awareness of the nation of Israel, the text in this passage is actually a consolation and hope for a nation that has fallen as a result of a commitment to undergo a new life order. The right life and right worship. The approach used to interpret the text is the Historical-Apocalyptic Hermeneutics to get God's message in the message of Joel. God apparently did not allow the survival of life on earth to be threatened, God listened to lamentations and noticed changes in the pattern of Israel's life so that it promised a peaceful future. The same promise would certainly be the consolation and hope of God's people today in the shock of Covid-19.*

**Abstrak.** Artikel ini adalah suatu upaya untuk mencari makna terdalam dari teks Yoel 2:18-27 bagi kehidupan Israel pada masa pasca-pembuangan dan yang nantinya diimplementasikan bagi kehidupan masa kini. Berbeda dengan teks-teks kenabian yang pada umumnya cenderung memertentangkan ritual keagamaan dengan krisis kepedulian sosial bangsa Israel, teks dalam perikop ini justru merupakan suatu penghiburan dan pemberian harapan bagi bangsa yang telah terpuruk sebagai buah komitmen menjalani tatanan hidup baru. Hidup yang benar dan ibadah yang benar. Pendekatan yang dipergunakan untuk menginterpretasi teks adalah Hermeneutik Historis-Apokaliptis untuk mendapatkan pesan Tuhan dalam pewartaan Yoel. Allah ternyata tidak membiarkan keberlangsungan hidup di bumi terancam, Allah mendeengarkan ratapan dan memerhatikan perubahan pola hidup Israel sehingga men-janjikan masa depan yang damai sejahtera. Janji yang sama pula tentu menjadi penghiburan dan harapan umat Tuhan masa kini pada era guncangan akibat Covid-19.

## PENDAHULUAN

Biasanya pembahasan teks-teks kenabian Perjanjian Lama (PL) berkuat pada tantangan untuk menjawab pergumulan-pergumulan sosial kemasyarakatan. Nabi-nabi pada umumnya hadir untuk mengonfrontir dengan tegas antara kesetiaan formal ritual keagamaan dengan tanggung jawab sosial yang terabaikan.<sup>1</sup> Tentu hal tersebut merupakan ide yang kuat dan selalu menjadi gagasan penting dalam perjalanan Israel sebagai umat yang telah mengaitkan diri dalam perjanjian dengan Tuhan. Namun tidak selamanya pemberitaan nabi-nabi dalam PL bergerak ke arah penggugatan praktik ritual keagamaan bangsa, khususnya nabi-nabi yang mewartakan suara Allah pada era

<sup>1</sup> Pembahasan baik sejenis ini dapat ditemukan dalam banyak tulisan, misalnya Surip Stanislaus, "Kritik Sosial Nabi Israel-Yehuda," *Logos* 15 (2018): 65-108.; Roy Charly H P Sipahutar, "Ibadah Dan Keadilan Sosial : Interpretasi Sosio-Historis Amos 8 : 4-8 Bagi Hidup Bergereja" 7, no. 1 (2021): 13-28.

pasca-pembuangan. Demikianlah halnya dengan pemberitaan yang dapat ditemukan dalam kitab Yoel, salah satu nabi yang hadir tidak dalam rangka memertentangkan ritual keagamaan Israel dengan praktik hidup yang bertentangan dengan ritual tersebut. Penekanan terhadap perlunya melakukan ibadah yang benar sekaligus hidup yang benar menjadi salah satu tema penting di dalamnya. Kitab Yoel memiliki tantangan hidup tersendiri yang begitu spesifik yakni terjadinya malapetaka besar berupa tulah belalang mencekam dan kemarau panjang yang mengakibatkan terancamnya kehidupan bangsa akibat hancurnya produktivitas tanah sebagai sumber kehidupan masyarakat yang agraris.

Di sisi yang lain, kuatnya pemberitaan tentang hari Tuhan dalam kitab Yoel membuat seolah-olah tema janji pemulihan sebelum kedatangan hari Tuhan tersebut dalam Yoel 2:18-27 menjadi agak terpinggirkan, padahal berita janji pemulihan dalam bagian Yoel ini merupakan titik penting kebangkitan bagi bangsa yang terpuruk pada saat itu.<sup>2</sup> Pendekatan yang dilakukan untuk memahami pemberitaan Yoel juga beragam, Pillon menyebutkan setidaknya ada tiga model: alegoris, eskatologis-apokaliptis, realistik.<sup>3</sup> Model yang disebutkan pertama dan yang kedua cenderung menganggap bahwa bencana belalang yang diberitakan hanyalah suatu metafora yang tidak benar-benar terjadi sebagaimana adanya, ia hanya merujuk pada suatu yang akan terjadi. Pendekatan realistik (historis) umumnya diterima akhir-akhir ini dan model tersebutlah yang dipergunakan dalam tulisan ini, tentu saja dengan tetap mempertimbangkan sisi apokaliptis teks sebagaimana tradisi nubuatan PL yang berbicara tentang kenantian juga.<sup>4</sup>

Israel yang sedang lunglai secara ekonomi dan sosial disentuh dengan penghiburan suara Tuhan bahwa kehidupan harus tetap berjalan sebelum kedatangan hari Tuhan, kehidupan dengan tatanan baru sudah dan sedang dimulai. Dengan demikian bagian ini menjadi begitu penting untuk diinterpretasi agar mendapatkan pesan terdalam Tuhan bagi Israel pada periode sulit. Dalam konteks kekinian, malapetaka yang terjadi di Israel itu menjadi aktual dengan hadirnya pandemi Covid-19 yang sangat mengguncang dunia termasuk Indonesia. Paparan terinfeksi virus yang demikian masif telah melahirkan keputusan dan khaos di mana-mana. Dampak yang dihidirkannya sedemikian mengguncang secara sosial dan ekonomi. Pandemi ini mengancam keberlangsungan hidup. Umat membutuhkan penghiburan dan pengharapan untuk melanjutkan hidup, untuk itulah mana artikel ini akan menjawab pertanyaan bagaimanakah makna dan implikasi teks Yoel 2:18-27 dengan situasi umat saat ini dimana Indonesia dan dunia sedang dilanda pandemic Covid-19?

## METODE

Artikel ini adalah penelitian kualitatif literatur, penelitian yang bersifat deskriptif yang menggunakan analisis yang cermat untuk mendapatkan kedalaman makna. Pendekatan interpretasi yang digunakan adalah metode Hermeneutik Historis-Apokaliptis yang diperkenalkan oleh John Whiting dan yang lainnya untuk menggali makna yang kaya dari teks Yoel 2:18-27 yang menyatu dengan situasi-situasi yang memengaruhinya.<sup>5</sup> Pendekatan ini berupaya mencari pesan terdalam teks selain memerhatikan aspek tekstualnya tentu juga yang terutama dengan memanfaatkan penemuan-penemuan sejarah perihal situasi kehidupan yang ada di dalam dan di sekitar teks yang menyebabkan warta Tuhan diberitakan pada saat itu. Apa yang dialami umat Tuhan adalah realitas karena perfekta-perfekta di dalam bahasa Ibrani menunjukkan bahwa malapetaka sudah

<sup>2</sup> P. K. Pillon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 59.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>4</sup> Lihat misalnya tulisan Marthen Mau, "Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel Dalam Yoel 2:12-17," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–111.

<sup>5</sup> Lih. C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 449–450. Atau istilah Pillon menyebutnya "realistik". P.K.Pillon, *Kitab Yoel*, 9.

terjadi.<sup>6</sup> Perspektif apokaliptis penting karena teks yang ditafsirkan adalah suatu berita janji yang belum terjadi tetapi merupakan sebuah kepastian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Selayang Pandang Kitab Yoel

Kanon Ibrani menempatkan Yoel di antara Hosea dan Amos dalam gulungan (dua belas) Kitab Nabi-nabi Kecil sehingga menggiring kecenderungan untuk penanggalan periode awal pra-pembuangan, meskipun superskripsi kitab sama sekali tidak membahas mengenai ini. Kanon Ibrani yang menempatkannya di antara Hosea dan Amos mengindikasikan abad ke-8 sM secara tradisional diamini oleh banyak orang sebagai rujukan pentarikhan. Namun berbeda pula dalam LXX, Yoel malah ditempatkan setelah Mikha.<sup>7</sup> Posisinya antara Kitab Hosea dan Kitab Amos dalam kanon Ibrani tadi mungkin merupakan hasil dari kesamaan di antara Amos 1:2; 9:13 dan Yoel 3:16, 18 serta fakta bahwa Amos dan Yoel menyebutkan bangsa-bangsa yang sama pula seperti Tirus, orang Filistin, dan Edom.<sup>8</sup>

Kesatuan kitab Yoel dan kesejarahannya telah menjadi perbincangan awet dalam diskusi kritik kesejarahan. Selama paruh terakhir abad kesembilan belas kesatuan pasal 1-2 dan 3-4 dipertahankan oleh banyak sarjana dengan menafsirkan penggambaran tulaah belalang di pasal 1-2 sebagai perkataan nabi yang menunjuk ke peristiwa masa depan. Duhm mengembangkan pendekatan kritis sastra klasik dengan membagi menjadi dua bagian, dan itu menjadi dasar asumsinya bahwa setidaknya ada dua penulis yang berbeda yang menyusun kitab ini. Yang pertama adalah seorang nabi yang pernah ada sebelumnya lalu menyampaikan kepada penduduk setempat nubuat tentang tulaah belalang, dan ucapan ini terdapat pada bagian terbesar 1:1–2:27. Kemudian yang kedua adalah penulis Makkabian yang menuliskan bahan eskatologisnya yaitu pasal 3 dan 4 serta memasukkan serangkaian interpretasi tentang hari Tuhan pada pasal 1 dan 2 juga (misalnya 1:15; 2:1b-2a, 10a, 11b). Pendekatan Duhm ini banyak diikuti dengan sedikit modifikasi oleh para sarjana berikutnya seperti Smith, Bewer, Robinson, dan lainnya.<sup>9</sup>

Pendapat mengesankan yang cenderung memertahankan kesatuan Kitab Yoel diusulkan oleh Wolff dan nantinya diikuti oleh beberapa sarjana yang lain. Dia berpendapat dengan kesimetrisan sastra dan bentuk keseluruhan isi kitab yang ada merupakan bukti kuat untuk memertahankan kepenulisan tunggal Kitab Yoel, walaupun ia juga tidak menutup kemungkinan adanya penambahan redaksional yang lebih kecil dari redaktur selanjutnya. Argumen yang paling berpengaruh dalam mendukung kesatuan esensial kitab ini berasal dari para sarjana yang membaca struktur sastra kitab sebagai sebuah ratapan.<sup>10</sup>

Mengenai pentarikhannya, sebagian besar sarjana kritis belakangan memutuskan pentarikhan Yoel pada era pasca-pembuangan. Alasannya karena Yoel bergantung pada nabi-nabi tertulis sebelumnya (Yesaya 13; Obaja 17, dsb.) dan dugaan kiasan historis yang menggambarkan periode belakangan (1:9; 4:6).<sup>11</sup> Kitab ini mengandaikan suatu situasi di mana kepemimpinan komunitas ada di tangan para penatua dan imam (1:2,13; 2:16); sama sekali tidak disebutkan tentang raja

<sup>6</sup> Pillon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*, 9.

<sup>7</sup> Sarjana belakangan juga tampaknya juga masih terpengaruh pandangan ini. Lihat Leon J. Wood, *The Prophets of Israel (Nabi-Nabi Israel)* (Malang: Gandum Mas, 2015).

<sup>8</sup> L. Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah* (NICOD; Eerdmans, 1976), 21.

<sup>9</sup> Bernhard Duhm, *The Twelve Prophets* (Adam and Charles Black, 1912); Bruggemann juga berpendapat sama. Walter Bruggemann, *An Introduction to the Old Testament* (Nashville: Westminster John Knox Press, 2013), 251.

<sup>10</sup> Misalnya Raymond B. Dillard dan Tremper Longman yang berpendapat bahwa beberapa ciri kitab menunjukkan bahwa Kitab Yoel secara keseluruhan adalah teks liturgi yang dimaksudkan untuk digunakan berulang kali pada saat-saat ratapan nasional. Beberapa mazmur tampaknya telah dikomposisikan untuk acara-acara seperti itu, dan beberapa narasi juga memberikan contoh praktik tersebut. Pada saat terjadi bencana alam atau ancaman militer. Raymond B. Dillard and Tremper Longman, *An Introduction to the Old Testament* (Michigan: Grand Rapids, 2007), 414–415.

<sup>11</sup> Otto Eissfeld, *The Old Testament* (Oxford: Basil Blackwell, 1966), 394; Lih. Bruggemann, *An Introduction to the Old Testament*, 251.

atau pejabat kerajaan di dalamnya. Meskipun sekali lagi ini adalah argumen dari bukti eksplisit tetapi hal ini menunjukkan suatu periode dimana Israel dan Yehuda tanpa monarki.<sup>12</sup> Sifat sastra eskatologis-apokaliptis juga merupakan ciri khas era sesudah pembuangan.<sup>13</sup> Referensi dalam kitab ini tentang penyebaran orang-orang Yahudi di tanah-tanah bangsa sekitarnya yang akan dikumpulkan sekaligus dipulihkan (lih. 3:1-2) juga dapat menjadi dasar lain untuk menguatkan kitab ini pada tanggal setelah pembuangan. Adanya warta tentang bait suci (mis. 1:13-14,16; 2:17) menunjukkan waktu setelah atau tidak lama sebelumnya dilakukan pemugarannya sekitar 515 sM. Sikap Yoel yang jauh dari kritis terhadap ibadat bait Allah juga membuatnya berbeda dengan nabi-nabi era pra-pembuangan. Saya cenderung setuju dengan Wolff yang berpendapat bahwa tembok kota juga telah selesai (lihat 2:7,9) yang menyiratkan penanggalan pasti setelah 445 sM, sehingga diduga kuat dituliskan kepada paruh pertama abad keempat sM.<sup>14</sup>

Karena keakrabannya dengan bait suci dan kepeduliannya dengan ibadat di sana, beberapa sarjana mengidentifikasi Yoel sebagai nabi pemuja di bait suci Yerusalem.<sup>15</sup> Generasi kritikus sastra yang lebih awal di bawah pengaruh Wellhausen dan Duhm memiliki pandangan negatif dalam evaluasi teologis mereka terhadap Yoel. Yoel dianggap mewakili seorang nabi nasionalis fanatis yang tidak memiliki kritik etis terhadap Israel. Namun berhubungan dengan dugaan itu telah ada sejumlah upaya penilaian baru terhadap Yoel, misalnya Eissfeldt yang berpendapat bahwa perhatian utama Yoel adalah masalah kehidupan sehari-hari seperti masalah ekonomi yang diakibatkan oleh wabah belalang, sedangkan unsur-unsur eskatologis hanya merupakan jenis perangkat sastra untuk menyoroti tekanan yang dialami masyarakat pada saat itu.<sup>16</sup>

Yoel mengumumkan penderitaan untuk semua lapisan masyarakat, dari kalangan pemimpin kelas atas hingga pekerja lapangan biasa. Semua menderita, tetapi juga semua akan diberkati dan dipulihkan. Ini meluas tidak hanya melalui berbagai strata sosial, tetapi juga melalui pembagian usia dan jenis kelamin (lih. 2:28-29). Pemberitaan Yoel lebih banyak diwarnai dengan empati daripada menyuarkan penghukuman. Dia tidak banyak menyalahkan atas situasi yang terjadi pada umat Allah (lima kali menyebut mereka sebagai "umat-Ku", 2:26-27); melainkan ia menawarkan kepada mereka harapan yang timbul dari penghakiman terhadap penindas mereka. Menarik pula mengikuti analisis sosio-politik yang ditawarkan oleh Gottwald. Ratapan kolektif tentang apa yang oleh sebagian besar penafsir dianggap sebagai tulah belalang jelas dalam deskripsi bencana berulang-ulang menurutnya adalah panggilan untuk para penatua, imam, dan orang-orang supaya bergabung dalam puasa dan doa demi menghindari amarah Tuhan dan ditutup dengan jaminan kuat bahwa Tuhan akan mengangkat tulah bagi mereka yang kembali kepada-Nya (2:18-27).<sup>17</sup>

### **Tulah Belalang adalah Malapetaka**

Pemberitaan Yoel 1 memberikan informasi tentang tulah belalang dan kekeringan yang mengakibatkan bencana ekonomi bagi Israel. Tulah belalang telah membinasakan segala tumbuh-tumbuhan dan lahan pertanian, suatu kondisi yang sangat buruk bagi negeri agraris. Tampaknya serangan belalang yang dimaksudkan bukan hanya terjadi dalam sekali gelombang, sehingga apa saja yang tersisa oleh serangan pada gelombang pertama dimakan habis pula oleh gelombang serangan berikutnya (1:4). Walau umumnya di Palestina wabah belalang bukanlah hal yang aneh terjadi, tetapi kelihatannya wabah belalang yang digambarkan oleh Yoel ini melebihi yang biasa

<sup>12</sup> Dalam kitab ini tidak disebutkan Kerajaan Utara. Penunjukan Yehuda sebagai "Israel" (bnd. 2:27; 3:2,16) biasanya hal ini muncul ketika masa suku-suku utara telah dibawa ke pengasingan (722 sM), sejak saat itu menunjuk Yehuda sebagai "Israel" secara lebih umum dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan setelah pembuangan.

<sup>13</sup> Pilon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*, 7.

<sup>14</sup> H. W. Wolff, *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos* (Philadelphia: Fortress Press, 1977), 4–6 Pilon juga berkesimpulan serupa. Pilon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*, 7-8.

<sup>15</sup> Dillard and Longman, *An Introduction to the Old Testament*, 409.

<sup>16</sup> Eissfeldt, *The Old Testament*, 394–395.

<sup>17</sup> Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 511–512.

terjadi, ia adalah bencana total.<sup>18</sup> Kekuatan bencana itu dilukiskan dengan bala tentara (1:6). Sampai Hagedorn pun mengiaskan kondisi yang terjadi dengan membandingkannya kepada kondisi kekacauan (khaos),<sup>19</sup> suatu istilah khas eksistensi pra-penciptaan.<sup>20</sup> Ladang dilukiskan sedang berkabung, pohon ara merana serta membuat layu kegirangan dari setiap warga (1:10-12). Bencana yang sangat menentukan nasib banyak orang seperti orang yang baru nikah lalu ditinggal mati pasangannya (bnd. 1:8). Ritual rutin yang harusnya dilaksanakan di bait Tuhan tidak dapat terlaksana (1:9). Ditambah sempurna dengan kekeringan yang melanda seluruh negeri, tumbuhan menjadi mengering dan hewan pun mengeluh bahkan menjerit (1:17-18, 20).

Wabah belalang terjadi paling hebat memang selalu pada musim kemarau. Perekonomian akibatnya akan hancur setidaknya selama dua tahun dan munculnya berbagai macam kesulitan yang tak ingin dibayangkan sama sekali akan hadir.<sup>21</sup> Saking kerasnya bencana tersebut membuat Yoel mengajak seluruh penduduk negeri untuk meratap dan menjadi bagian liturgi di bait Allah Yerusalem (1:13-14). Imam-imam diminta menyerukan puasa dan memberikan contoh yang baik, menggunakan kain kabung sebagai tanda pertobatan. Walaupun tidak disebutkan suatu dosa tertentu yang menjadi penyebab malapetaka ini tetapi refleksi bangsa atas tulah belalang yang terjadi biasanya adalah akibat kebersalahan mereka (bnd. Kel 10:1-20; Am 7:1). Ratapan komunal seperti ini biasanya diadakan untuk keadaan tertentu pula, misalnya darurat militer (kalah perang), kehancuran bangsa, masa panceklik, bencana alam ataupun penyakit menular.<sup>22</sup>

Berbeda dengan kecenderungan nabi-nabi pada era pra-pembuangan yang menubuatkan tentang hukuman yang akan diterima oleh pendengar warta mereka tetapi Yoel dalam pemberitaannya lebih kepada menafsirkan kepada situasi yang telah dan sedang dialami oleh Israel. Guncangan yang demikian keras akibat wabah belalang dan kekeringan memang diinterpretasikan sebagai hukuman Tuhan. Jadi sangat perlu orang Israel berusaha meminta pengampunan Tuhan, berharap Tuhan akan segera melalukan malapetaka itu dari hidup mereka dan generasi selanjutnya.

### Interpretasi Janji Pemulihan Yoel 2:18-27

Perikop Yoel 2:18-27 merupakan pemberitaan tentang janji pemulihan Yehuda dan Yerusalem, keadaan akan dipulihkan setelah malapetaka yang membinasakan tanah dan segala yang hidup di atasnya (ay. 18). Penting diketahui bahwa perbincangan mengenai tanah (*erets*) sebagai metafora ikatan perjanjian antara Yahweh dengan Israel selalu diingat serta diulang-ulang di sepanjang sejarah Israel sebagai umat Allah, eksistensi Israel selalu terjamin selama tanah perjanjian itu memberikan kehidupan kepada mereka. Kehilangan atas penguasaan ataupun produktivitas tanah adalah suatu ancaman besar terhadap perjalanan bangsa Israel dalam kedudukannya sebagai bangsa yang dipilih Tuhan.<sup>23</sup> Sehubungan dengan hal tersebut maka janji pemulihan kali ini juga dimulai dengan tema tanah, Allah akan membarui tanah yang akan kembali bersorak-sorai dan bersuka cita (21-22).

Beberapa sarjana berpendapat bahwa ay. 18 memiliki peran penting sebagai titik pengalihan dari bagian sebelumnya (2:12-17, bagian seruan untuk bertobat), tiba-tiba pidato nabi berakhir pada ay. 17 dan kemudian diikuti dengan pidato Tuhan yang panjang yaitu perikop selanjutnya.<sup>24</sup>

<sup>18</sup> Pillon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*, 19.

<sup>19</sup> Anselm C. Hagedorn, *Die Anderen im Spiegel: Israels Auseinandersetzung mit den Völkern in den Büchern Nahum, Zefanja, Obadja und Joel* (Berlin: Walter de Gruyter, 2010), 249.

<sup>20</sup> Roy Charly H P Sipahutar, "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Serta Implementasinya Bagi Pemeliharaan Alam" 3, no. 2 (2020): 202–227.

<sup>21</sup> Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2018), 606.

<sup>22</sup> Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 163–164.

<sup>23</sup> Lih. Roy Charly Sipahutar, "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–178.

<sup>24</sup> Hans W. Wolff, *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos* (Philadelphia: Fortress Press, 1977), 63–65; Willem S. Prinsloo, *The Theology of the Book of Joel* (Berlin: Walter de Gruyter, 1985), 19–20 Walau ada juga sarjana yang memisahkan ay.18 sebagai ucapan nabi dan 19-20 adalah respon Tuhan, tetapi

Pillon menyebutnya adalah awal reaksi langsung Allah terhadap sikap baru umat di Yerusalem.<sup>25</sup> Bila dibaca lebih cermat maka ditemukan ada suatu *space time* antara seruan untuk bertobat pada bagian sebelumnya dengan perikop ay. 18 dan seterusnya ini.<sup>26</sup> Tampaknya rakyat mendengarkan seruan bertobat dengan mengubah gaya hidup dan ibadah kepada kerendahan diri sambil berharap penuh terhadap keselamatan dari Tuhan. Setelah melihat respon umat yang demikian positif maka sekarang saatnya Allah memberikan respon terbuka kepada umat-Nya. Perubahan yang nyata dan mendasar di kalangan umat Israel juga membuat Allah sendiri berubah. Respon Allah ini juga merupakan jawaban pertanyaan yang penuh pengharapan yang terdapat pada 2:14, "siapa tahu, mungkin Ia mau berbalik dan menyesal..."<sup>27</sup> Perubahan yang dinyatakan adalah buah dari Israel yang berharap Allah akan menyesal terhadap hukuman yang telah didatangkan-Nya.<sup>28</sup>

"Tuhan menjadi cemburu karena tanah-Nya" (ay.18b. Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari/ BIS menerjemahkan '*wayyqanne*' dengan 'memerhatikan'). Kata 'cemburu' ini sering sekali digunakan dalam PL sebagai metafora hubungan Allah dengan Israel yang merupakan pasangan kekasih yang diikat oleh kasih. Dalam hubungan kasih yang kuat tersebut maka sewajarnya akan menimbulkan kecemburuan bila ketidakperkenanan perilaku salah satu pihak terjadi (bnd. Keluaran 20:5; Yesaya 9:6). Tetapi kecemburuan yang di bagian teks lain biasanya dihubungkan dengan kemurkaan Allah (bnd. Mazmur 79:5) kali ini baiklah diartikan sebagai motivasi awal belas kasihan Allah (ay. 18b). Cemburu dan belas kasihan adalah dua paralelisme teologi yang indah dan kuat.<sup>29</sup> Allah yang tidak tahan melihat penderitaan tanah dan umat-Nya yang telah diluluhlantakkan. Seruan dan pertobatan Yehuda dan Yerusalem didengarkan-Nya atas dasar perjanjian-kasih yang telah lama terjalin sejak nenek moyang mereka. Rothlisberger menyebutkan bahwa hukuman bukanlah kata akhir dalam pemberitaan nabi-nabi Israel tetapi memiliki tujuan yang istimewa yaitu keselamatan dan kesejahteraan.<sup>30</sup> Pengharapan adalah bagian pewartaan penting setelah malapetaka hadir dalam kehidupan bangsa dan hal tersebut menunjukkan keberkenanan Allah untuk tetap setia pada janji-Nya bahwa Israel adalah umat Allah dan Tuhan yang menjadi Allah Israel. Pengharapan ini adalah bekal hidup yang baik untuk memulai hari-hari yang baru.

Allah yang mendengar serta memerhatikan keluhan dan ratapan umat-Nya dipertegas dengan pernyataan di ay. at 19. Frasa '*wayy'an yhwh...hinni...*' (Terjemahan Baru/ TB: 'Tuhan menjawab...sesungguhnya...') adalah ungkapan jamak dalam teks kitab suci sebagai petunjuk bahwa ratapan dan doa Israel telah didengarkan Tuhan. Perhatian Tuhan ini dapat mengubah ancaman kehancuran menjadi belas kasihan.<sup>31</sup> Ia akan mengirimkan (*soleah*, BIS: 'Kuberikan') gandum, anggur dan minyak (*haddagan, wahattiros, hayyishar*) sehingga Israel akan kenyang memakannya (*usabatem*, ay. 19). Semuanya ini merupakan kebutuhan dasar kehidupan dan produk primer pertanian. Pemulihan tanah melalui pemulihan tatanan alam tentunya akan segera menghasilkan pasokan makanan yang melimpah bagi umat-Nya yang hidup dalam tatanan moral yang baru. Kehidupan yang damai sejahtera dengan pemenuhan kebutuhan pokok adalah cara yang paling

---

pandangan ini tampaknya sulit untuk dipertahankan.

<sup>25</sup> Pillon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*, 59.

<sup>26</sup> Strazicich menduga bahwa gap ini sengaja dibuka untuk pembaca agar menciptakan "dialogue imagination" sebagai bentuk keterlibatan pembaca dengan teks. John Strazicich, *Joel's Use of Scripture and the Scripture's Use of Joel* (Leiden: Brill, 2007), 163–164.

<sup>27</sup> Pola yang seperti ini juga dipakai di beberapa bagian teks lain, misalnya kisah air bah yang berakhir setelah Allah mengingat Nuh lalu Allah membuat air bah itu turun (Kej 8:1). David W. Baker, *Joel, Obadiah, Malachi* (Michigan: Grand Rapids, 2006), 92–93.

<sup>28</sup> Lihat pola yang sangat orientalis PL ini dalam Bambang Wiku Hermanto, "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan 'Allah Menyesal,'" *Evangelikal* 1 (2017).

<sup>29</sup> Prinsloo, *The Theology of the Book of Joel*, 76 Tanah dan umat disebutkan dalam nafas yang sama, pemulihan yang sama.

<sup>30</sup> H. Rothlisberger, *Firmanku Seperti Api* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 116.

<sup>31</sup> Douglas Watson, "Divine Attributes in the Book of Joel," *JSOT* 37.1 (2012): 112.

sederhana untuk menyadarkan umat Israel bahwa Allah masih berdiam di tanah perjanjian tersebut.<sup>32</sup> Bukankah hal tersebut yang paling dibutuhkan Israel dalam kondisi krisis yang demikian hebatnya pada saat itu? Jawaban Allah yang seperti ini menurut Bakhtin merupakan jawaban keilahian yang dapat memuaskan dahaga dan memberi pengaruh yang mendalam.<sup>33</sup> Ini adalah referensi yang disengaja untuk menjawab 1:10b (juga 1:7a; 1:11a; 1:12a) guna menunjukkan bahwa Tuhan akan mengubah situasi krisis menjadi berkecukupan dan telah menormalkan hubungan dengan umatnya. Perjanjian telah diperbaharui. Kelaparan akan berubah menjadi keberlimpahan. Berkah yang tadinya hilang sekarang telah kembali.

Selain tuntutan kebutuhan fisik, Allah juga mengerti bahwa Israel tersiksa secara psikis karena diperhadapkan dengan gunjingan bangsa-bangsa lain (ay. 19b. TB: ‘...menjadi cela di antara bangsa-bangsa’). Pengertian kepercayaan kuno yang berkembang pada saat itu bahwa kekalahan atau keterpurukan suatu bangsa merupakan cerminan kekalahan dewa yang dipercaya bangsa tersebut. Israel menjadi bahan tertawaan karena mereka telah kehilangan (produksi) tanah yang merupakan sumber berkat utama negeri. Tetapi Tuhan akan memulihkannya sehingga tidak ada lagi tawa jahat yang menusuk hati dari bangsa-bangsa sekitar (‘Aku tidak akan menyerahkan kamu lagi...’). Ia yang pernah memerkenankan kesulitan itu hadir di tengah bangsa-Nya, dan Ia pula yang melepaskan mereka dari penderitaan demi kasih setia-Nya. Jawaban Allah ini menurut Watson juga mengoreksi tradisi ratapan kuno yang meratap sebagai petisi keterasingan dari para dewa. Peratap di dunia kuno berduka karena dewa itu telah menjauh atau menyembunyikan wajahnya atau dewa itu tertidur sehingga perlu membangunkannya dengan ratapan.<sup>34</sup>

Pada ay. 20 disebutkan adanya musuh ‘yang datang dari utara’ (*waet-hasseponi*), bagian ini sangat *debatable*. BIS menginterpretasikannya sebagai ‘pasukan belalang dari utara’, agaknya hal ini agak bertentangan dengan lazimnya kedatangan wabah belalang adalah dari timur atau dari selatan Israel.<sup>35</sup> Bisa saja musuh yang dimaksudkan sengaja dibuka dengan segala kemungkinan, sengaja misterius, tetapi poin pentingnya bahwa Tuhan juga akan melakukan penghancuran total terhadap musuh ini. Ia akan diusir ke suatu negeri yang kering dan tandus (20b), sebagai simbolisasi yang sama sekali tidak ada kehidupan yang menantinya. Apa sebabnya Allah begitu marah kepada musuh tersebut? ‘...sebab ia telah melakukan perkara yang besar.’ (*ki higidil laasot*, BIS: ‘...sebab telah menyiksa kamu’). Memang dalam konteks Yoel, pembaca dapat menarik kesimpulan bahwa musuh yang datang (belalang atau apapun) diperintahkan Tuhan untuk melawan bangsa-Nya (bnd. 2:11), tetapi ratapan umat-Nya yang menunjukkan rasa kesakitan dahsyat membuat Tuhan melihat bahwa apa yang telah dilakukan musuh tersebut sudah di luar apa yang diperintahkan Tuhan. Ini dijadikan Tuhan instrumen untuk menghukum mereka yang telah meninggikan diri tersebut.<sup>36</sup>

Karya Allah sedang dan akan dilangsungkan. Ada ajakan yang kuat untuk bersorak serta bersukacita kepada: tanah (*adamah*, NIV: ‘*land of Judah*’), binatang-binatang di ladang (*bahamot saday*, har. ‘ternak’ NIV: ‘*wild animals*’), dan bani Sion (*libane siyyon*, NIV: ‘*people of Zion*’) (ay.21, 22, 23). Tanah yang dibebaskan dari belalang itu mendapat kesempatan lagi untuk memberikan hasilnya. Tanah ini dipanggil supaya tidak takut sedemikian rupa hingga menjadi tanah tandus. Kesuburan yang dimaksudkan oleh nabi adalah suatu unsur keselamatan. Oleh karena itu tanah didorong supaya bergembira.<sup>37</sup> Binatang dan manusia karenanya tidak usah takut lagi kelaparan. Tadinya telah terjadi bencana kosmik, tetapi sekarang telah ada perubahan radikal (lih. perbedaan yang disengaja antara perikop ini dengan 1:5-14 dan 2:1-11) dan seluruh

<sup>32</sup> Strazicich, *Joel's Use of Scripture and the Scripture's Use of Joel*, 165.

<sup>33</sup> Bakhtin, *The Dialogic Imagination* (Texas: University of Texas Press, 1981), 280–281.

<sup>34</sup> Watson, “Divine Attributes in the Book of Joel,” 114.

<sup>35</sup> Ada pula yang menyatakan bala tentara besar dari utara, Raja Antiokhus IV Epiphanes yang dari utara, atau ‘utara’ adalah ungkapan khusus yang merujuk pada permusuhan. Lih. Pillon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*, 61.

<sup>36</sup> Prinsloo, *The Theology of the Book of Joel*, 77.

<sup>37</sup> Pillon, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*, 63.

kosmos (tanah subur, ternak, manusia) telah dipulihkan. Dengan demikian seluruh kosmos disebut hadir untuk memuji Tuhan. Kesatuan dunia yang diciptakan dengan Penciptanya muncul dengan jelas. Bumi, binatang dan umat Tuhan seolah bergabung dalam satu paduan suara yang hebat untuk menyanyikan pujian. Tindakan keselamatan ini sama dengan tindakan penciptaan baru di mana keteraturan dipulihkan. Panggilan dengan sebutan 'hai bani Sion' (ay. 23, *ubene siyyon*) menunjukkan bahwa hubungan Tuhan dengan umat-Nya telah dipulihkan kembali, ikatan perjanjian dipulihkan.

Era ketakutan telah berlalu dan digantikan dengan masa sukacita. Kesedihan tidak lagi mendapatkan tempat seperti yang disuarakan berulang-ulang pada bagian sebelumnya (bnd. 1:5; 1:8; 1:9; 1:13; 2:13; 2:17) dan beralih kepada sorak-sorai. Orang-orang yang tadinya telah kehilangan semua kesenangan (bnd. 1:16) dipanggil dengan tangan terbuka untuk menikmati sukacita. Permulaan zaman damai sejahtera telah dimulai di dalam karya Tuhan. Allah digambarkan dengan penuh keramahan, memanggil umat-Nya untuk duduk dalam perjamuan yang berkelempahan.<sup>38</sup>

Ada pengulangan beberapa kali kata "hujan" (*moreh*) pada ay.23, menandakan bahwa masa kemarau panjang dan kelaparan yang diakibatkannya tidak lagi meninggalkan bekas. Hujan diberikan pada awal musim 'dengan adil' (*lisdaqa*, har. 'dengan kebenaran'). Kata '*lisdaqa*' berasal dari kata dasar '*tsedaqah*' yang dapat diterjemahkan sebagai 'sikap yang baik yang melahirkan perbuatan baik'.<sup>39</sup> Israel yang memperbaiki diri dengan hidup yang baik dan ibadah yang benar setelah mendengar ajakan dari nabi mendapatkan kebaikan Tuhan dengan pasti. Hal ini bisa pula menunjukkan bagaimana sebenarnya gambaran hubungan Tuhan dengan umat-Nya, segalanya diberikan sesuai dengan keadilan-Nya termasuk penganugerahan hujan.<sup>40</sup> Negara agraris seperti Israel sangat bergantung pada hujan dan air, dan dalam hal inilah kehidupan mereka bergantung kepada anugerah Tuhan. Hujan adalah bentuk cinta-kasih Allah kepada Israel. Ia begitu setia kepada umat kepunyaan-Nya. Ia juga yang akan memulihkan (ay. 25, *wesilamti* dari akar kata *syalom*. BIS: 'mengganti segala kerugianmu') tahun-tahun yang telah hilang akibat penderitaan. *Syalom* akan dinyatakan! Tahun-tahun yang penuh dengan kegetiran dan kegelisahan akan dipulihkan Tuhan.

Intervensi Allah dalam mendatangkan *syalom* tersebut akhirnya memiliki beberapa konsekuensi: Pertama, orang-orang akan mendapatkan makanan yang cukup, sesuatu yang diratapi dalam penderitaan mereka yang panjang akibat wabah belalang dan kemarau yang mencekam. Yang kedua, ternyata perubahan masa krisis ini walaupun penting namun bukanlah hal yang utama. Israel akan mendapatkan makanan yang banyak dan menjadi kenyang tetapi segalanya harus memuncak dalam memuji Tuhan (ay. 26). Mereka yang makan dengan kenyang itu harus mengerti memuliakan Tuhan dengan sepadan, Tuhanlah yang telah membawa perubahan. Memerlakukan orang-orang-Nya dengan ajaib (*lehapli*, BIS: 'menakjubkan', KJV: '*wondrously*'). Walaupun di sepanjang perjalanan bangsa Israel bahwa Allah melakukan hal-hal yang ajaib namun tindakan ajaib yang konkret juga akan dirasakan oleh generasi ini, Allah melakukan suatu kemustahilan bagi manusia yaitu mengubah malapetaka menjadi berkat karunia. Prinsloo melihat bahwa ay. 27 sebenarnya mendapatkan banyak pengaruh dari pemberitaan penulis Yehezkiel, ayat ini merkapitulasi seluruh bagian ini untuk menunjukkan bahwa perbuatan Yahweh yang menakjubkan semuanya ditujukan pada satu tujuan: bahwa Israel dan semua dunia harus mengakui bahwa dia sendiri adalah Tuhan.<sup>41</sup> Keselamatan dan kesejahteraan, pemulihan dan

<sup>38</sup> G. W. Ahlstrom, *Joel and the Temple Cult of Jerusalem* (Leiden: E. J. Brill, 1971), 47.

<sup>39</sup> Lih. Stanislaus, "Kritik sosial: Nabi Israel-Yehuda."

<sup>40</sup> Prinsloo, *The Theology of the Book of Joel*, 78 Hujan musiman akan memberikan kesuburan yang baru. Edwaidt L. Curtis, "Some Features of Messianic Prophecy Illustrated by The Book of Joel," *JSTOR* May (2014): 142.

<sup>41</sup> Prinsloo, *The Theology of the Book of Joel*, 75.

kebangkitan kembali yang diperoleh Israel menjadi dasar kesaksian bahwa Allah ada di tengah-tengah mereka.<sup>42</sup>

Yoel mendorong para pendengar untuk bertindak dengan cara memberitahukan bahwa keadaan mungkin dapat saja semakin memburuk sebelum keadaan benar-benar berubah menjadi lebih baik, tetapi Tuhan telah memberikan janji-Nya. Pengajaran yang diberikan bersifat rohani dengan menekankan untuk melakukan ritual keagamaan yang tepat dan penuh kesungguhan. Demikian pula pola hidup yang tepat sebagai umat perjanjian Tuhan. Saat ini Allah telah menunjukkan keberkenanan-Nya dan Israel berhak untuk menatap masa depan yang penuh pengharapan.

## Implikasi

### ***Pandemi Covid-19 adalah Malapetaka bagi Bumi***

Lebih setahun belakangan dunia disibukkan dengan Corona Virus variant baru yaitu SARS-CoV-2 yang menyebabkan penyakit Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), berawal dari Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada akhir Desember 2019 yang lalu. Menurut saya ini merupakan musibah terbesar dunia setelah hentakan tsunami pada akhir 2004 silam yang menelan korban lebih dari 200 ribu jiwa. Coronavirus yang baru ini disebut dengan virus zoonotic yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan kepada manusia.<sup>43</sup> Virus ini menyerang dan menginfeksi saluran pernafasan yang penegakan diagnosisnya dimulai dengan gejala umum seperti demam, batuk dan sulit bernafas.<sup>44</sup> Penyebarannya sangat cepat dan masiv, ia dapat menyebar melalui kontak tubuh, tetesan, fomite, fecal-oral, darah, ibu-ke-anak, dan penularan dari hewan ke manusia. Fakta lain mengatakan bahwa virus ini dapat bertahan lama di udara dalam ruangan tertutup, sehingga udara dapat menjadi media penularan juga.<sup>45</sup> Dari data Badan Kesehatan Dunia (WHO) 07 April 2021 menunjukkan bahwa penyakit ini telah menyebar di 216 negara di dunia menginfeksi 132.046.206 orang dan menyebabkan 2.867.242 meninggal dunia. Di Indonesia sendiri kasus Covid-19 pertama kali ditemukan pada tanggal 02 Maret 2020 dan bergerak signifikan sampai data 07 April 2021 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.542.516 jiwa, meninggal 41.977 jiwa, yang tersebar di 34 provinsi.

Penyebaran penyakit Covid-19 ini memberikan dampak negatif yang luas baik secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi dampaknya tidak dapat dihindarkan karena terhentinya aktivitas produksi di banyak negara, jatuhnya tingkat konsumsi masyarakat hilangnya kepercayaan konsumen, jatuhnya bursa saham dan ketidakpastian ekonomi.<sup>46</sup> Krisis ekonomi besar telah terjadi yang tidak hanya dialami Indonesia tetapi di seluruh belahan dunia. Implementasi dampak tersebut segera dapat dilihat di masyarakat sekitar mulai dari kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan, susah dan tidak mempunyai penghasilan dalam memenuhi kebutuhan untuk sehari-hari. Di beberapa bulan awal sudah sekitar 2,8 juta orang kehilangan pekerjaan dan diperkirakan tentu akan semakin bertambah angka pengangguran akibat adanya Covid-19 ini. Upaya pemulihan bahkan analisisnya saja tidak mudah karena terlalu banyak ketidakpastian dalam tahapan Covid-19 ini.<sup>47</sup>

---

<sup>42</sup> Watson, "Divine Attributes in the Book of Joel," 117.

<sup>43</sup> Lih. selengkapnya dalam Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, *Panduan Praktik Klinis: Penemonia 2019-NCov* (Jakarta: PDPI, 2020).

<sup>44</sup> Yuliana, "Coronavirus Disease (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur," *Wellness And Healthy Magazine* 2 (2020): 187–192.

<sup>45</sup> Tirto.id, "Pemerintah Indonesia Akui Virus Corona Bisa Bertahan di Udara", <https://tirto.id/pemerintah-indonesia-akui-virus-corona-bisa-bertahan-di-udara-fPFT> (diakses 05 April 2021).

<sup>46</sup> Aknolt Kristian Pakpahan, "Covid-19 Dan Implikasinya Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah," *JlHI* 16 (2020): 59–64.

<sup>47</sup> Silpa Hanoatubun, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *EduPsyCouns Journal* 2 (2020): 146–153.

Dampak sosial akibat pandemic ini juga membuat hari-hari di bumi ini menjadi sangat suram dan berat. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai imbas turunan krisis ekonomi melahirkan banyak persoalan dalam setiap rumah tangga yang terdampak. *Social distancing* ataupun *physical distancing* yang menjadi salah satu cara terbaik untuk memutus mata rantai penyebaran virus mau tidak mau telah menciptakan “jarak” dalam arti yang sesungguhnya. Pembatasan kerumunan massa membuat terbatasnya interaksi sosial yang biasanya tampak dalam pergaulan sehari-hari, perkunjungan, interaksi di ruang publik, adat ataupun acara keagamaan. Ibadah bersama yang rutin dilakukan sempat dihentikan total walau belakangan telah mulai diizinkan pelaksanaannya tetapi dengan protokol kesehatan yang ketat. Tidak sedikit pula calon pengantin yang membatalkan pernikahan akibat wabah Covid-19 ini. Sekolah diliburkan dan kantor-kantor lengang karena pekerja bekerja dari rumah (*Work from Home*). Kegiatan berbasis *daring* dikedepankan walau tentu tidak selalu dapat menggantikan makna interaksi langsung yang selama ini terjadi. Masyarakat yang tergolong pada lapisan ekonomi lemah tidak mampu sepenuhnya menjalankan *social distancing* karena harus terus bekerja (pekerja informal) maka mereka menjadi pihak yang paling berpotensi terpapar virus dan menularkan.<sup>48</sup> Penting sekali semuanya diingatkan untuk mawas bahwa strata yang seperti ini juga dapat menjadi potensi konflik sosial.<sup>49</sup> Kesulitan itu semua juga menambah daftar panjang penderitaan duka keluarga yang ditinggalkan orang terkasih akibat Covid-19 ini.

### **Janji Pemulihan Tuhan di tengah Pandemi Covid-19**

Suatu pokok yang menonjol dalam perikop berita janji pemulihan Yoel 2:18-27 adalah bagaimana Tuhan hendak memberikan keselamatan. Keselamatan itu tidak terletak di awang-awang ataupun ruang yang abstrak tetapi di negeri di atas tanah dimana manusia hidup. Tuhan hendak memulihkan apa yang telah rusak dan yang mengancam keberlangsungan hidup ciptaannya. Perjanjian yang baru adalah pemulihan yang diwartakan bersifat sangat kompleks dan konkret yaitu meliputi tanah, gandum, anggur, minyak, rumput, binatang, peliharaan dan kehidupan manusia. Manusia yang akan dipuaskan (dikenyangkan) tidak hanya untuk kebutuhan rohani tetapi juga pemulihan kebutuhan spiritualnya. Keadaan pemulihan ini disimpulkan dengan suatu kata yang indah: *shalom*, damai sejahtera.

Tulisan ini tidak bermaksud menyimpulkan apakah pandemi Covid-19 yang terjadi di bumi ini merupakan hukuman Tuhan ataupun tidak. Beberapa tulisan maupun opini di media sosial mencoba mengaitkan ke sana dengan menghubungkan-hubungkannya dengan penyakit sampar yang terjadi dalam kitab suci.<sup>50</sup> Fenomena menghubungkan penyakit yang diakibatkan Covid-19 ini sebagai kutuk atau hukuman Tuhan dapat menimbulkan persoalan yang tidak sederhana, stigma terkutuk dan najis bagi korban Covid-19 menurut hemat kami tidak membantu dari sisi apapun.<sup>51</sup> Umat Tuhan dalam kitab Yoel memang berefleksi bahwa itulah belalang yang terjadi dan mengakibatkan malapetaka yang besar merupakan hukuman Tuhan atas ketidaksetiaan mereka terhadap perjanjian yang telah terjalin, tetapi itu tidak serta-merta memberi kesimpulan yang serupa terhadap pandemi Covid-19. Komparasi itulah belalang di Israel pada masa Yoel dengan pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia pada masa kini ada dalam tatanan dampak yang seimbang di antara keduanya yaitu: ancaman bagi keberlangsungan kehidupan. Tentu saja dari sisi teologis setiap umat juga harus berefleksi bahwa situasi yang terjadi hari ini adalah dalam lingkup

<sup>48</sup> Putu Agung Nara Indra Prima Satya, “Covid-19 Dan Potensi Konflik Sosial,” *JlHI* 16 (2020): 39–45.

<sup>49</sup> Ini yang disebut Webel dan Galtung sebagai structural Conflict, situasi sosial pertentangan antara kelas sosial atas dan bawah yang saling memertahankan dan merebut. Lih. Charles Webel and Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies* (New York: Routledge, 2007).

<sup>50</sup> Lih. Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios* 6 (2020): 127–139.

<sup>51</sup> Berbagai penolakan terhadap korban berdasarkan stigma ini terjadi. Kompas.id, “Masyarakat Diminta Tidak Memberi Stigma Pada Pasien Covid-19”, <https://kompas.id/baca/nusantara/2020/04/01/masyarakat-diminta-tidak-memberi-stigma-pada-pasien-covid-19/> (diakses 06 April 2021).

perkenanan Tuhan, setidaknya Tuhan yang maha kuasa tersebut mengizinkan bahwa kesulitan ini sedang terjadi.

Keberlangsungan kehidupan di bumi sedang mengalami keterancaman. WHO berulang kali menyatakan bahwa “kata akhir” Covid-19 ini masih jauh dan belum dapat terprediksi, bahkan mungkin virus ini tidak akan pernah lenyap dari muka bumi. Merespon pernyataan tersebut maka Presiden Joko Widodo di akun Twitter resminya pada 16 Mei 2020 lalu berkata “WHO menyatakan bahwa kita harus hidup berdampingan dengan Covid-19. Mengapa? Karena ada potensi bahwa virus ini tidak akan segera menghilang dan tetap ada di tengah masyarakat”. Masyarakat harus mulai berdamai dengan Covid-19.<sup>52</sup> Selanjutnya pemerintah Indonesia pada tanggal 28 Mei 2020 melalui Juru Bicara Penanganan Covid-19, Achmad Yurianto mengatakan masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi dengan tatanan kehidupan baru yang disebut *New Normal* (Kenormalan Baru).<sup>53</sup> Tatanan Kenormal Baru menjadikan Covid-19 bukanlah alasan untuk tidak produktif dengan segala penyesuaian yang dibutuhkan.

Ajakan berdamai dengan Covid-19 adalah ungkapan refleksi dan kerendahan hati atas keterbatasan manusia terhadap fenomena yang tak terprediksi tersebut. Manusia dalam keberadaannya menyadari benar bahwa setiap perkara yang terjadi apakah itu kebaikan ataupun kema-langan tidak ada yang terjadi tanpa seizin Tuhan. Israel merendahkan diri serendah-rendahnya setelah wabah belalang, hidup dengan tatanan moral dan ritual yang benar. Ratapan mereka adalah tangisan yang diwujudkan dengan sikap hidup yang tepat, sikap itu adalah ungkapan harapan “siapa tahu, mungkin la mau berbalik dan menyesal...” (2:14). Kondisi buruk memang benar terjadi, tetapi ini bukan nasib buta, karena Tuhan dalam berbagai cara dipercaya terlibat dalam kondisi tersebut. Sehingga dengan demikian sikap berdamai dengan Covid-19 dalam konteks iman haruslah dimengerti bukan sebagai sikap kepasrahan terhadap penderitaan, seperti yang dimengerti beberapa pihak, tetapi guncangan yang demikian keras ini membuat umat terjaga untuk merenung-renungkan sekaligus meratap agar keadilan Tuhan dinyatakan kembali di dunia.

Seperti yang dikatakan oleh Rothlisberger di atas bahwa dalam pewartaan nabi PL penderitaan dan hukuman bukanlah tujuan akhir tetapi keselamatan dan kesejahteraan. Bencana Covid-19 bukanlah akhir. Yoel 2:18-27 adalah bukti yang baik bahwa Allah segera bertindak ketika kehidupan telah terancam keberlangsungannya. Allah mendengar ratapan dan memerhitungkan kerendahatian bangsa yang sedang menderita. Tatanan hidup baru adalah fase dimana Tuhan juga memerhatikan dan memberikan janji pemulihan terhadap bangsa yang sedang terpuruk itu. Mengumandangkan pengharapan akan kebangkitan dari kondisi khaos menjadi umat yang berkecukupan bahkan berkelimpahan. Pemulihan secara fisik dan psikis adalah metafora pemulihan sosio-ekonomi serta kehidupan spiritual.

Berita janji pemulihan dalam perikop tersebut boleh dikatakan sebagai pelepas dahaga generasi di kemarau yang mencekam saat ini. Pemerintah Indonesia bersama rakyat telah merespon malapetaka Covid-19 dengan refleksi dan kerendahan hati. Itu adalah pintu masuk yang baik untuk masa kenormalan baru yang tentunya penuh tantangan yang tidak mudah juga. Hanya saja bersama berita janji pemulihan Tuhan, umat Tuhan diperkenankan untuk bersikap optimis menatap masa depan karena Tuhanlah yang memberikan pengharapan. Berita janji pemulihan adalah penghiburan dalam kelunglaian umat yang berduka akibat pandemi ini. Derita yang besar ini akan berlalu dan “hujan” akan datang segera sebagai wujud keadilan-Nya. Tanah tempat umat berpijak akan menghasilkan buah anggur kembali menandakan kehidupan akan tetap berlangsung di

---

<sup>52</sup> CNN Indonesia, “Jokowi Kutip WHO Soal Seruan Berdamai dengan Corona”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200516125317-20-504017/jokowi-kutip-who-soal-seruan-berdamai-dengan-corona> (diakses 03 April 2020).

<sup>53</sup> Tirto.id, “Arti New Normal Indonesia Tatanan Baru Beradaptasi dengan Covid-19”, <https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-covid-19-fDB3> (diakses 03 April 2020).

atasnya. Tumbuhan akan subur kembali sebagai jaminan domba akan hidup sehingga ritual bertemu dengan Tuhan di bait-Nya akan berlangsung dengan baik.

Masa kenormalan baru dapat dimaknai pula sebagai masa Tuhan mengaruniakan suatu perjanjian yang baru sebagai dasar pengharapan dan kekuatan umat-Nya dan mengaruniakan damai sejahtera yang sempurna (*syalom*). Tetapi tidak hanya sampai di sana, sebagaimana makna perjanjian yang telah diikatkan sejak semula maka umat Allah bertanggung jawab untuk menjadi pengantara sehingga berkat Tuhan dapat mengalir kepada sekalian bangsa. Bahkan Allah akan mendirikan kerajaan-Nya di dalam dunia ini dan dengan demikian segala sesuatu diperbaharui dan seluruh dunia menikmati sejahtera Tuhan.<sup>54</sup> Menarik apa yang dikatakan oleh Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Gehebreyesus, "Virus ini tidak akan bisa dikalahkan jika kita tidak bersatu. Solidaritas, solidaritas, solidaritas. Kami akan mengatakan itu setiap hari."<sup>55</sup> Masa kenormalan baru mereposisi umat Tuhan sebagai bagian komunitas bersama yang harus bergandengan tangan menjalani kehidupan di bumi yang sama. Menjadikan kepedulian sebagai rasa bersama sebagaimana Tuhan yang telah peduli terhadap ratapan umat-Nya. Menciptakan tingkat kepercayaan yang tinggi sebagai antisipasi konflik di antara anak bangsa.

## KESIMPULAN

Teks Yoel 2:18-27 adalah teks yang lahir pada era sesudah pembuangan, suatu teks yang dituliskan dalam konteks Israel yang sedang terpuruk akibat wabah belalang yang menyerang dan kemarau panjang yang menghantam Israel. Israel berkomitmen untuk merubah tatanan hidup mereka sambil meratap memohon perkenanan Tuhan. Ibadah diperbaiki menjadi ibadah yang berkenan di hadapan Tuhan dan solidaritas dibangun sedemikian baiknya. Apa yang dilakukan Israel tersebut menggugah hati Tuhan, Allah memberikan janji pemulihan untuk mengembalikan kondisi bangsa kepada kesejahteraan dan keberlimpahan. Janji tersebut menjadi dasar pengharapan dan awal bagi kebangkitan bangsa karena kehidupan di tanah perjanjian tersebut telah dijamin keberlangsungannya.

Janji pemulihan dalam teks ini terasa sangat aktual saat ini dalam masa pandemi Covid-19 yang telah memrakporandakan kehidupan manusia. Keberlangsungan hidup sedang dalam ancaman. Oleh karenanya penting untuk berefleksi terhadap kondisi yang sedang terjadi. Pemerintah telah mengajak warga untuk hidup dalam era kenormalan baru, hidup dalam kerendahan hati mengakui keterbatasan sambil tetap produktif dengan protocol kesehatan yang ketat. Janji pemulihan dari Tuhan menjadi dasar umat untuk bangkit dan berharap bahwa kehidupan akan baik kembali. Tidak akan dibiarkan-Nya keberlangsungan kehidupan di bumi terancam. Umat Tuhan harus hidup dalam tatanan perjanjian yang baru dalam kepedulian dan menjadi berkat bagi dunia.

## REFERENSI

- Ahlstrom, G. W. *Joel and the Temple Cult of Jerusalem*. Leiden: E. J. Brill, 1971.  
Allen, L. *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah*. NICOD; Eerdmans, 1976.  
Baker, David W. *Joel, Obadiah, Malachi*. Michigan: Grand Rapids, 2006.  
Bakhtin. *The Dialogic Imagination*. Texas: University of Texas Press, 1981.  
Bruggemann, Walter. *An Introduction to the Old Testament*. Nashville: Westminster John Knox Press, 2013.  
Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.

---

<sup>54</sup> Rothlisberger, *Firmanku Seperti Api*, 116.

<sup>55</sup> CNN Indonesia, "WHO Sebut Pandemi Covid-19 Masih Jauh dari Berakhir", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200428013617-134-497876/who-sebut-pandemi-covid-19-masih-jauh-dari-berakhir> (diakses 06 April 2021).

- CNN Indonesia, "Jokowi Kutip WHO Soal Seruan Berdamai dengan Corona", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200516125317-20-504017/jokowi-kutip-who-soal-seruan-berdamai-dengan-corona> (diakses 03 April 2021).
- CNN Indonesia, "WHO Sebut Pandemi Covid-19 Masih Jauh dari Berakhir", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200428013617-134-497876/who-sebut-pandemi-covid-19-masih-jauh-dari-berakhir> (diakses 06 April 2021).
- Curtis, Edwaitd L. "Some Features of Messianic Prophecy Illustrated by The Book of Joel." *JSTOR* May (2014).
- Dillard, Raymond B., and Tremper Longman. *An Introduction to the Old Testament*. Michigan: Grand Rapids, 2007.
- Duhm, Bernhard. *The Twelve Prophets*. Adam and Charles Black, 1912.
- Eissfeld, Otto. *The Old Testament*. Oxford: Basil Blackwell, 1966.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Hanoatubun, Silpa. "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia." *EduPsyCouns Journal* 2 (2020): 146–153.
- Hermanto, Bambang Wiku. "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan 'Allah Menyesal.'" *Evangelikal* 1 (2017).
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Indonesia, Perhimpunan Dokter Paru. *Panduan Praktik Klinis: Penemonia 2019-NCov*. Jakarta: PDPI, 2020.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kompas.id, "Masyarakat Diminta Tidak Memberi Stigma Pada Pasien Covid-19", <https://kompas.id/baca/nusantara/2020/04/01/masyarakat-diminta-tidak-memberi-stigma-pada-pasien-covid-19/> (diakses 06 April 2021).
- Mau, Marthen. "Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel Dalam Yoel 2:12-17." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–111.
- Pakpahan, Aknolt Kristian. "Covid-19 Dan Implikasinya Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah." *JlHI* 16 (2020): 59–64.
- Pillon, P. K. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Prinsloo, Willem S. *The Theology of the Book of Joel*. Berlin: Walter de Gruyter, 1985.
- Rothlisberger, H. *Firmanku Seperti Api*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Satya, Putu Agung Nara Indra Prima. "Covid-19 Dan Potensi Konflik Sosial." *JlHI* 16 (2020): 39–45.
- Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–178.
- Sipahutar, Roy Charly H P. "Ibadah Dan Keadilan Sosial : Interpretasi Sosio-Historis Amos 8 : 4-8 Bagi Hidup Bergereja" 7, no. 1 (2021): 13–28.
- . "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Serta Implementasinya Bagi Pemeliharaan Alam" 3, no. 2 (2020): 202–227.
- Stanislaus, Surip. "KRITIK SOSIAL : Nabi Israel-Yehuda." *LOGOS (Jurnal Filsafat - Teologi)* 15, no. 1 (2019): 65–108.  
<http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/335%0Ahttp://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/download/335/pdf23d>.
- . "Kritik Sosial Nabi Israel-Yehuda." *Logos* 15 (2018): 65-108.
- Strazicich, John. *Joel's Use of Scripture and the Scripture's Use of Joel*. Leiden: Brill, 2007.
- Tirto.id, "Arti New Normal Indonesia Tatanan Baru Beradaptasi dengan Covid-19", <https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-covid-19-fDB3> (diakses 03 April 2021).
- Tirto.id, "Pemerintah Indonesia Akui Virus Corona Bisa Bertahan di Udara", <https://tirto.id/pemerintah-indonesia-akui-virus-corona-bisa-bertahan-di-udara-fPFT> (diakses 05 April 2021).

- Watson, Douglas. "Divine Attributes in the Book of Joel." *JSOT* 37.1 (2012): 109–129.
- Webel, Charles, and Johan Galtung. *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York: Routledge, 2007.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Harton. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios* 6 (2020): 127–139.
- Wolff, H. W. *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos*. Philadelphia: Fortress Press, 1977.
- Wolff, Hans W. *Joel and Amos: An Commentary on the Books of the Prophet Joel and Amos*. Philadelphia: Fortress Press, 1977.
- Wood, Leon J. *The Prophets of Israel (Nabi-Nabi Israel)*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Yuliana. "Coronavirus Disease (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur." *Wellness And Healthy Magazine* 2 (2020): 187–192.